

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam suatu perencanaan kota dan penataan ruang juga harus memperhatikan pelestarian budaya yang dimiliki suatu kota. Dimana hal tersebut bertujuan untuk mempertahankan, melindungi, memelihara serta memanfaatkan bangunan cagar budaya demi kepentingan pembangunan (Rolf Pothof, 2006).

Undang-Undang No. 11 tahun 2010 tentang cagar budaya juga menyebutkan bahwa negara ikut bertanggung jawab dalam pengaturan pelestarian, perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan cagar budaya. Sebelum ini juga terdapat aturan yang menyertakan bangunan cagar budaya di dalamnya, yaitu Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2002 tentang Bangunan Gedung dimana secara tegas pada undang-undang tersebut menyatakan bahwa bangunan gedung dan lingkungannya yang ditetapkan sebagai cagar budaya harus dilindungi dan dilestarikan. Dalam tingkat yang lebih luas terkait dengan penataan ruang maka Undang-Undang Nomor 26 tahun 2007 tentang Penataan Ruang menyiratkan pentingnya memperhatikan nilai sosial budaya yang berkembang di masyarakat dalam penyelenggaraan penataan ruang melalui penetapan kawasan strategis dari sudut kepentingan sosial budaya, yang juga merupakan salah satu bentuk perlindungan, pelestarian dan pemanfaatan cagar budaya untuk mempertahankan karakter kuat budaya Indonesia.

Heritage Tourism merupakan sebuah jenis pariwisata dimana memanfaatkan lingkungan yang memiliki nilai historis untuk dijadikan sebagai sarana pendidikan serta rekreasi masyarakat, aktivitas ini sekaligus sebagai sarana pelestarian (Atmodjo Janus Satrio, 2009). Kawasan Kota Lama Semarang yang merupakan kawasan peninggalan pada masa penjajahan Belanda tentunya banyak menyisakan bangunan-

bangunan peninggalan pada masa itu yang memiliki desain bangunan-bangunan yang mirip dengan desain bangunan di negara Eropa. Dalam hal ini wisata yang dapat dilakukan di Kawasan Kota Lama Semarang merupakan wisata budaya atau *heritage tourism*.

Kawasan Kota Lama Semarang merupakan kawasan bersejarah peninggalan bangsa kolonial Belanda yang nilai-nilai historisnya patut dikelola dan dijaga kelestariannya karena menjadi embrio pertumbuhan kota. Kota Lama dibangun pada sekitar awal abad 18. Dikenal dengan sebutan Kota Benteng karena pada awalnya yang dibangun adalah sebuah benteng bernama *Vijfhoek* yang digunakan sebagai tempat tinggal warga Belanda dan pusat militer. Oleh sebab itu, disebutkan bahwa Kota Benteng yang sekarang lazim disebut Kota Lama adalah bagian kota Semarang sebagai bekas kota Belanda yang dahulu dibatasi oleh benteng *de Vijfhoek* (Peraturan Daerah Kota Semarang Nomor 8 Tahun 2003 tentang RTBL Kawasan Kota Lama).

Kawasan Kota Lama tidak hanya menjadi pusat pemerintahan namun juga pusat perdagangan di Kota Semarang pada zaman penjajahan Belanda. Bangunan-bangunan gedung yang berupa bank, gudang penyimpanan, kantor, dan juga bangunan peribadatan merupakan beberapa sisa peninggalan kolonial yang sampai sekarang masih dapat dinikmati. Hampir semua bangunan sisa peninggalan penjajahan masih berdiri kokoh namun tidak terawat dengan baik. Tapi saat ini sudah mulai dibenahi bangunan-bangunan yang tidak terpakai dan terawat tersebut sebagai bangunan komersial berupa cafe, museum, maupun tempat-tempat pameran. Selain bangunan fisiknya, kawasan Kota Lama juga semakin tidak terawat dari sisi kebersihan lingkungan alaminya seperti sungai Mberok yang tampak sangat kumuh dan bau, bangunan liar yang berada di sekitar bantaran kali. Bangunan-bangunan yang ada di Kota Lama Semarang umumnya milik individu, hal ini menjadikan langkah untuk mengembangkan Kota Lama Semarang menjadi

terhambat. Klaim atas kepemilikan lahan ini biasanya didapatkan atas sertifikat turun temurun yang sekarang bangunan-bangunan tersebut kebanyakan dijadikan sebagai gudang penyimpanan barang usaha. Kualitas lingkungan Kota Semarang yang buruk menambah masalah rumit atas pengembangan Kawasan Kota Lama Semarang. Bencana banjir dan rob yang masih sering terjadi wilayah Semarang Utara berdampak kepada Kota Lama. Citra Kota Lama sebagai kawasan yang aman bagi wisatawan sedikit terganggu dengan kondisi lingkungan pada malam hari yang sepi dan kurang penerangan hal ini disebabkan karena kepemilikan atas lahan yang masih milik individu. Bangunan yang ada di Kota Lama, harusnya dapat dimanfaatkan sebagai bangunan yang lebih hidup seperti dengan menjadikannya sebagai peruntukan komersial pada siang hari dan tetap menjadi daya tarik aktivitas hingga malam hari (Kompasiana, 23 Januari 2015).

Sebagai sebuah kota peninggalan Kolonial yang penuh sejarah, Kota Lama dapat dijadikan sebagai obyek pariwisata yang unik dengan mengusung nilai sejarah berkembangnya Kota Semarang. Sebagian besar bangunan merupakan peninggalan sejarah masa lalu yang pantas dilestarikan. Bangunan-bangunan peninggalan sejarah masa lalu diantaranya Gereja Blenduk, Gedung Marba, Pasar Johar, Gedung Marabunta, Susteran, Polder, Stasiun Tawang, Jembatan Berok dan masih banyak lagi. Dengan banyaknya bangunan yang memiliki ciri arsitektur Kolonial Belanda sebagai obyek wisata tentu akan menarik minat wisatawan untuk berkunjung ke kawasan tersebut (Sukawi, 2008).

Kota Lama Semarang merupakan bentuk visualisasi kemewahan dan kemegahan arsitektur Eropa di masa lalu. Kota Lama memiliki julukan sebagai Little Netherland yang ada di Indonesia dengan lokasi yang terpisah dengan lanskap mirip dengan kota-kota di Eropa dan dikelilingi kanal-kanal air yang membuat Kota Lama seperti miniatur dari Negeri Kincir

Angin tersebut. Tak sedikit titik-titik di Kota Lama yang dapat dijadikan tempat wisata yang bernuansa vintage, seperti Taman Garuda, area perempatan jalan antara Jalan Garuda, Jalan Glatik, dan Jalan Jendral Soeprapto, Gereja Blenduk, dan masih banyak lagi.

Terdapat banyak komunitas kota yang kreatif dalam mengisi dan menghidupkan suasana Kota Lama dengan memanfaatkan bangunan-bangunan kuno dan menampilkan suasana *vintage*. Mulai dari komunitas pecinta fotografi, sketsa arsitektur, sketsa seni, komunitas sejarah, music jazz, gambang semarang, drama, teater, sepeda tua, vespa, mobil tua dan masih banyak lagi (Zen Shinoda blog, 2013).

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka penulis tertarik untuk mengajukan judul penelitian dengan judul "Karakteristik Wisata Kawasan Kota Lama Semarang".

1.2 Alasan Pemilihan Judul

Alasan peneliti dalam memilih judul penelitian "Karakteristik Wisata Kawasan Kota Lama Semarang" adalah melihat keberadaan bangunan-bangunan bergaya Eropa yang berada di Kawasan Kota Lama yang merupakan salah satu kawasan peninggalan pada jaman Belanda dan juga merupakan awal dari terbentuknya Kota Semarang. Kawasan Kota Lama Semarang dulunya merupakan pusat pemerintahan yang menjadi morfologi Kota Semarang sehingga menarik perhatian peneliti untuk mengetahui karakteristik wisata yang terdapat di Kawasan Kota Lama.

1.3 Rumusan Masalah

Kawasan Kota Lama Semarang merupakan pusat pemerintahan Kota Semarang pada masa penjajahan Belanda di jaman dulu, yang saat ini menjadi daya tarik wisata budaya. Peninggalan pada masa penjajahan Belanda yang sampai saat ini masih tersisa yaitu berupa bangunan-bangunan kuno dengan bentuk tata ruang yang arsitektur menjadikan Kota Lama sebagai tempat wisata dengan atraksi bangunan kuno dan hal-hal yang berhubungan dengan masa penjajahan Belanda. Daya tarik wisata yang terdapat di Kota Lama mendatangkan semakin banyak pengunjung yang berakibat semakin bertambahnya aktivitas wisata yang bermunculan. Banyak dari para penggiat dan komunitas pelestarian Kota Lama Semarang juga membantu memunculkan atraksi wisata baru agar mendatangkan lebih banyak pengunjung lagi.

Berdasarkan uraian yang ditulis di atas terdapat

- Apa saja aktivitas wisata yang terjadi di Kawasan Kota Lama Semarang?
- Bagaimana pola aktivitas pengunjung saat di Kawasan Kota Lama Semarang?
- Apa yang menjadi aktivitas dominan di Kawasan Kota Lama Semarang?

1.4 Tujuan dan Sasaran

1.4.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yang akan dilakukan adalah mengidentifikasi karakteristik wisata yang terjadi di Kawasan Kota Lama Semarang yang merupakan awal pertumbuhan Kota Semarang.

1.4.2 Sasaran Penelitian

Untuk mencapai hasil yang sesuai tujuan yang telah ditetapkan, maka sasaran yang akan dilakukan yaitu sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi aktivitas wisata yang dilakukan di Kawasan Kota Lama.
2. Mengidentifikasi pola aktivitas masyarakat yang mengunjungi Kawasan Kota Lama Semarang.
3. Mengidentifikasi aktivitas yang dominan di Kawasan Kota Lama Semarang.

1.5 Ruang Lingkup Materi

Ruang lingkup merupakan batasan studi yang akan dilakukan. Hal ini penting karena berguna untuk mengarahkan pembahasan dalam mencapai tujuan yang diinginkan dalam penelitian ini. Batas studi dalam penelitian ini meliputi ruang lingkup wilayah studi dan ruang lingkup materi.

1.5.1 Ruang Lingkup Substansial

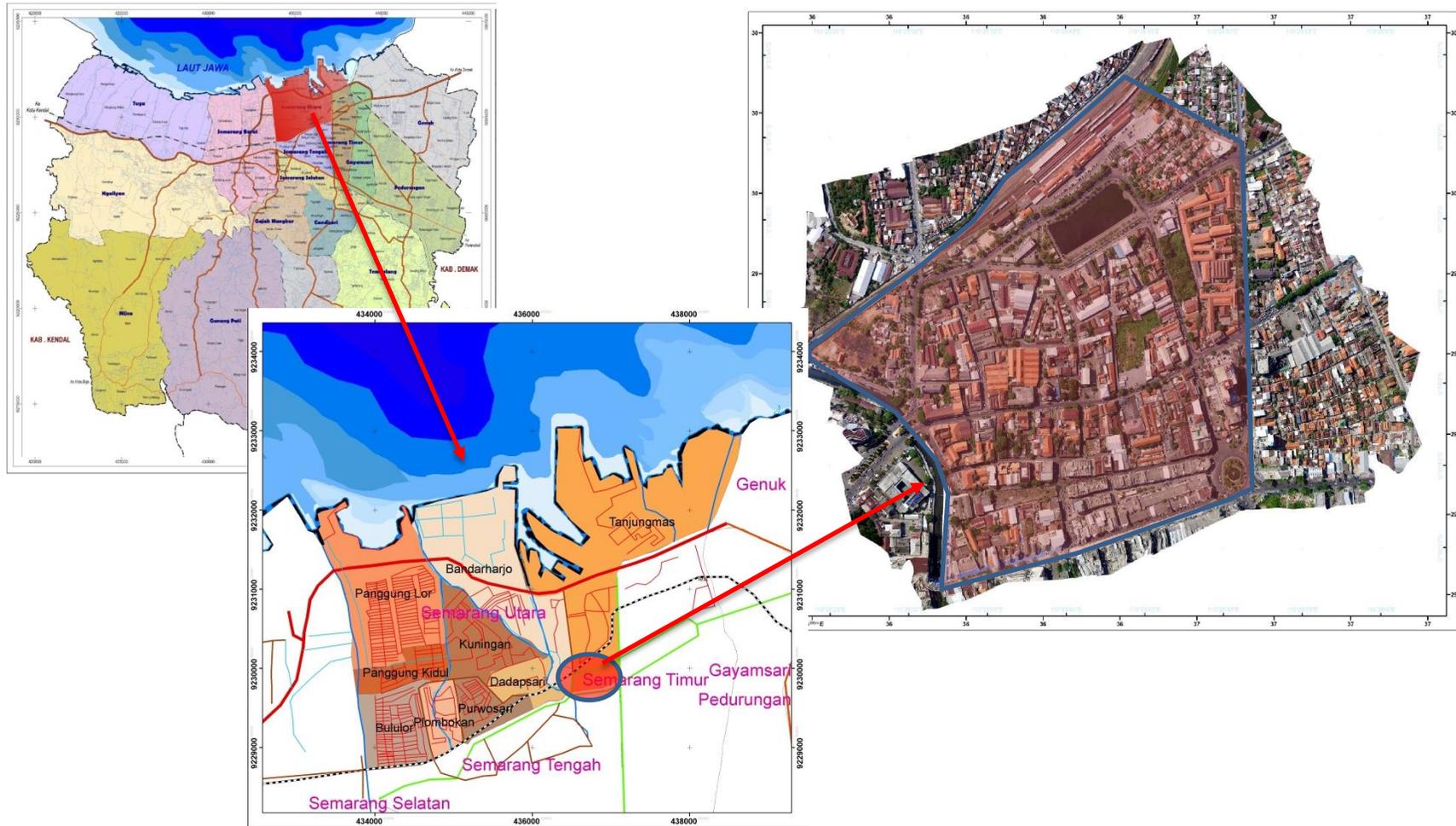
Ruang lingkup substansi yang akan dikaji, yaitu terkait dengan kewilayahan beserta hal-hal yang mempengaruhinya seperti yang terkait dengan wisata bersejarah dilihat dari karakteristiknya.

1.5.2 Ruang Lingkup Spasial

Ruang lingkup wilayah yang akan menjadi lokasi kajian atau penelitian yaitu Kawasan Kota Lama Semarang. Dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

Utara : Jalan Merak (dahulu "Norder-wal- Straat")
Timur : Jalan Cendrawasih (dahulu "Ooster-wal-Straat")
Selatan : Jalan Sendowo
Barat : Kali Semarang dan Kawasan Sleko

Secara spasial wilayah studi dapat dilihat pada **Gambar 1.1**, sebagai berikut:

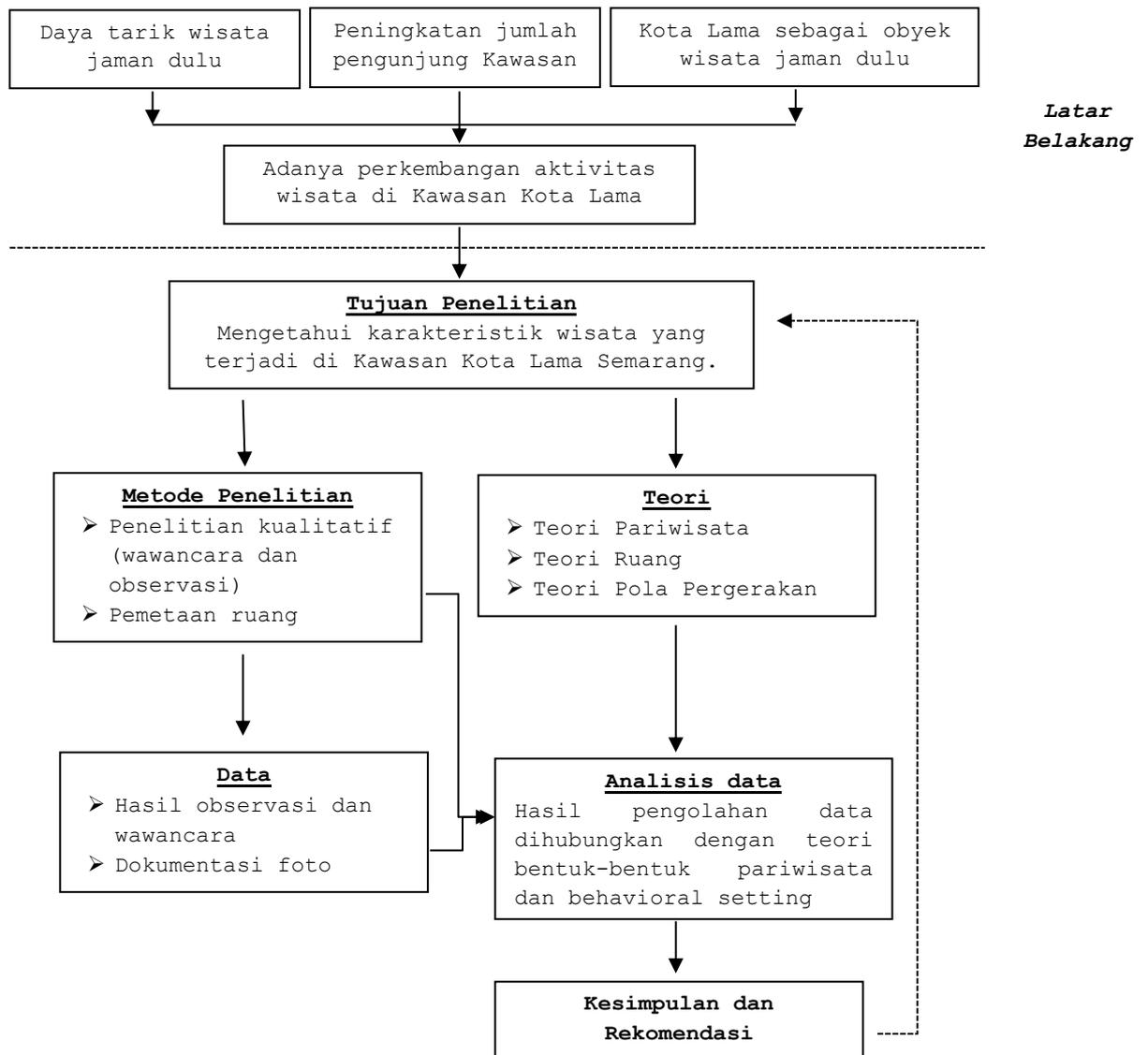


Gambar 1.1
Peta Orientasi Wilayah Studi

1.6 Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan alur dari pengerjaan suatu penelitian yang berfungsi sebagai gambaran umum sekaligus panduan dalam setiap tahapan penyusunan penelitian.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan berikut.



Sumber: Hasil Analisis Penyusun 2017

Gambar 1.2
Kerangka Pikir Penelitian

1.7 Keaslian Penelitian

Tabel I.1
Keaslian Penelitian

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Lokasi dan Tahun Penelitian	Tujuan	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Sugihartoyo dan Wahyu Agung Widagdo	Strategi Pengembangan Wisata Kota Tua sebagai Salah Satu Upaya Pelestarian <i>Urban Heritage</i>	Koridor Kali Besar, Jakarta Barat, 2010	Menentukan strategi pengembangan urban heritage tourism yang paling tepat, yang dapat diterapkan di Koridor Kali Besar.	Kualitatif deskriptif	<ul style="list-style-type: none"> • Terjaganya eksistensi serta kelestarian bangunan tua dan lingkungan di Koridor Kali Besar. • Memperkenalkan kepada masyarakat adanya bangunan-bangunan tua dan bangunan yang memiliki nilai sejarah tinggi di wilayah studi.
2.	Agung wibiyanto, s.s, m.m.par	Tinjauan Perencanaan Untuk Pengembangan Situs Heritage Candi Pentaran Dan Gambar Wetan Sebagai Wisata Budaya	Kecamatan nglegok, kabupaten Blitar, 2015	Merumuskan tinjauan perencanaan untuk pengembangan kedua peninggalan heritage di kecamatan nglegok, kabupaten blitar.	Kualitatif rasionalistik	Terdapat 3 zona perencanaan untuk pengembangan yang membagi secara jelas masing-masing area kawasan secara spasial yaitu zona inti, zona pendukung langsung dan zona pendukung tidak langsung. Selain itu juga diperoleh arahan mikro dan makro kawasan yang dibagi kedalam arahan spasial dan nonspasial untuk mengembangkan kawasan situs heritage cagar budaya nglegok blitar sebagai Wisata budaya.

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Lokasi dan Tahun Penelitian	Tujuan	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
3.	Meyga Fitri Handayani Nasution dan Dharma Widya	Pelestarian Kawasan Tanjung Pura Sebagai Aset Wisata	Kabupaten Langkat, 2014	Pelestarian kawasan di Tanjung Pura agar dapat menjadi aset wisata arsitektur dan budaya.	Kualitatif deskriptif	Zona pelestarian yang diambil adalah Jalan Masjid Raya sampai Jalan Sudirman, untuk zona ini dijadikan kawasan bersejarah, kawasan budaya dan menjadikannya sebagai kawasan wisata. Diharapkan dengan pelestarian ini akan meningkatkan taraf perekonomian masyarakat setempat. Untuk perkembangan kota selanjutnya diselaraskan dengan kondisi sejarah Kota Tanjung Pura.
4.	Sukawi	Mencari Potensi Wisata Kota Lama Semarang	Kota Lama Semarang, 2008	Mengetahui potensi wisata Kota Lama Semarang	Kualitatif deskriptif	Setelah melakukan analisa dengan menggunakan teori Kevin Lynch dan Hamid Shirvani, ditemukan tiga node yang berpotensi di kawasan Kota Lama Semarang. Tiga node (node Berok, node Tawang, node Blenduk) kemudian di analisa dengan menggunakan teori pariwisata. Berdasarkan teori pariwisata, dari ke tiga node yang ditemukan terdapat dua node yang secara garis besar memenuhi kriteria sebagai objek wisata yang dapat dikembangkan.

Sumber: Hasil Analisis Penyusun 2017

1.8 Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data dan informasi mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan masalah yang diteliti (Darmawan, 2013). Menyangkut dengan upaya ilmiah, metode yang dihubungkan dengan cara kerja, yaitu cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Dalam arti luas, istilah metodologi menunjuk pada proses, prinsip dan prosedur yang digunakan untuk mendekati masalah dan mencari jawaban atas masalah tersebut. Dalam ilmu-ilmu sosial, istilah tersebut diartikan sebagai cara seseorang melakukan penelitian (Darmawan, 2013: 127).

Setiap penelitian selalu berkaitan dengan tiga aspek utama penelitian, yaitu eksistensi populasi, karakteristik objek yang akan diteliti, dan cara-cara analisis (Yunus, 2010: 257). Metodologi merupakan cara yang bersifat terstruktur dan sistematis untuk mendapatkan sesuatu yang dibutuhkan dalam penelitian. Sedangkan penelitian adalah usaha untuk mengungkapkan gejala-gejala alam dan masyarakat berdasarkan disiplin ilmu metodologi ilmiah dengan tujuan menemukan prinsip-prinsip baru yang terkandung di dalam gejala-gejala tadi (Fuad Hasan dan Koentjoroningrat, 1997 dalam Sumanto, 2002).

1.8.1 Pendekatan Penelitian

Sesuai dengan judul yang digunakan dalam studi "Karakteristik Wisata *Vintage* di Kawasan Kota Lama", penelitian ini bersifat kajian atau studi eksplorasi. Metodologi penyajian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskripsi kualitatif. Penelitian ini dilakukan untuk menggambarkan (mendeskripsikan) aktivitas yang terjadi pada Kawasan Kota Lama Semarang.

Motivasi utama penelitian ini adalah untuk menemukan suatu penjelasan terhadap aktivitas yang terjadi pada Kawasan Kota Lama. Dalam penelitian ini peneliti hanya mengumpulkan data, mengolah, mengamati, mencatat dan mendeskripsikan hasil-hasil penelitian. Pendekatan deskriptif dilakukan untuk menggambarkan dan menginterpretasikan obyek studi yaitu untuk mengetahui karakteristik wisata yang terjadi di kawasan Kota Lama. Sedangkan metode yang digunakan yaitu metode deduktif melalui deskriptif kualitatif untuk menjabarkan hasil observasi dan deskriptif komparatif untuk membandingkan hasil evaluasi obyek studi dengan menggunakan paradigma rasionalistik.

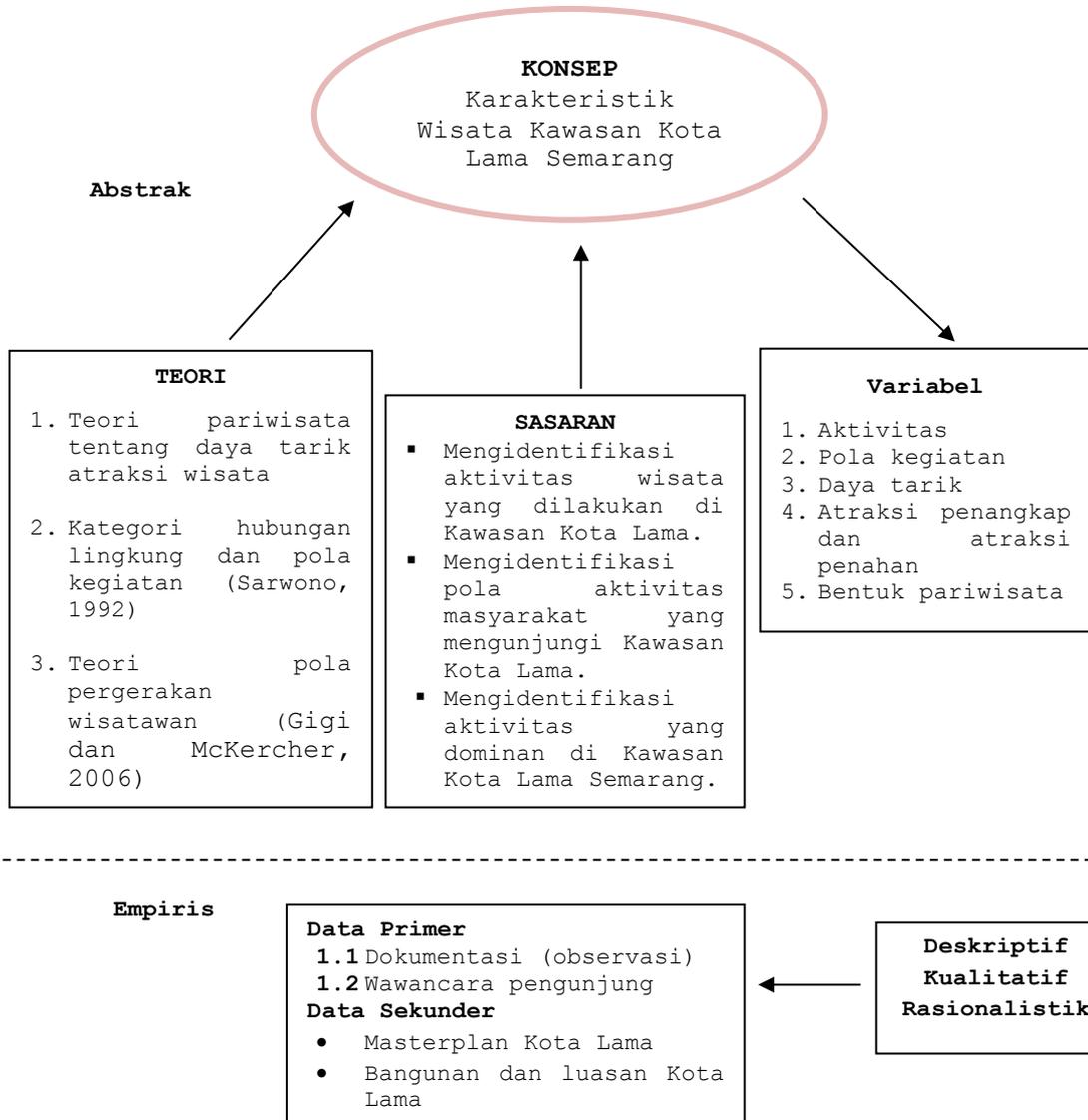
Metode deduktif yaitu metode logika berpikir secara deduktif dengan pendekatan secara teoritik untuk mendapatkan konfirmasi berdasarkan hipotesis dan observasi yang telah dilakukan sebelumnya. Suatu hipotesis lahir dari sebuah teori, lalu hipotesis ini diuji dengan melakukan beberapa observasi. Hasil dari observasi akan dapat memberikan konfirmasi tentang sebuah teori yang semula dipakai untuk menghasilkan hipotesis. Data penelitian deskriptif biasanya dikumpulkan melalui survey angket, wawancara atau observasi yang harus memperhatikan pemilihan sampel dan teknik pengumpulan data (Sumanto, 2002).

Metode penelitian kualitatif sebagaimana yang diungkapkan Bogdan dan Taylor (LJ. Maleong, 2011:4) sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Selain itu, metode penelitian kualitatif menurut Syaodih Nana (2007:60) adalah cara untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa,

aktivitas sosial, sikap kepercayaan, persepsi, epmikiran orang secara individual maupun kelompok. Sejalan dengan itu, Sugiyono (2012:3) mendefinisikan metode kualitatif untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Metode kualitatif secara signifikan dapat mempengaruhi substansi penelitian. artinya bahwa metode kualitatif menyajikan secara langsung hakikat hubungan antar peneliti dan informan, objek dan subjek penelitian. penelitian kualitatif memiliki ciri-ciri atau karakteristik yang hendaknya menjadi pedoman oleh peneliti.

Metodologi penelitian dengan pendekatan rasionalistik atau rasionalisme adalah pendekatan yang menekankan bahwa ilmu berasal dari pemahaman intelektual yang dibangun atas kemampuan argumentasi secara logis. Hal yang penting bagi rasionalisme adalah ketajaman dalam pemaknaan empiris (Muhajidir, 2000). Serta menegaskan pemahaman intelektual dan kemampuan argumentatif perlu didukung data empirik yang relevan agar produk ilmu yang berlandaskan rasionalisme benar-benar ilmu bukan fiksi. Metode rasionalistik-kualitatif merupakan metode dengan peneliti bertindak sebagai instrumen utama, penelitian dilakukan dengan proses *interview* secara mendalam dan mendetail secara silang dan berulang untuk dapat mengetahui perkembangan kawasan, lingkungan serta perubahan-perubahan yang mungkin terjadi (Moehadjir.1996). Dalam penelitian rasionalistik perlu dikembangkan kemampuan konseptualistik teoritik, bukan sekedar mempersiapkan obyek, melainkan melihat kesatuan holistiknya. Hal yang penting bagi rasionalisme adalah ketajaman dalam pemaknaan empiris. Pemahaman intelektual dan kemamuan argumentatif perlu didukung data empiris yang relevan, agar produk ilmu penelitian dengan pendekatan rasionalistik menuntut agar objek ynag diteliti tidak dilepaskan dari konteksnya atau setidaknya objek diteliti

dengan fokus aksentuasi tertentu, tetapi tidak mengeliminasi konteksnya.



Sumber: Hasil Analisis Penyusun 2017

Gambar 1.3
Diagram Alir Metode Deskriptif Kualitatif Rasionalistik

Literatur yang digunakan dalam penentuan yang telah diuraikan sebelumnya akan dijadikan dasar dalam melakukan tahap penelitian selanjutnya terkait "Karakteristik Wisata Kawasan Kota Lama". Karakteristik adalah kualitas tertentu atau ciri yang khas dari seseorang atau sesuatu hal.

Tabel I.2
Klasifikasi Variabel Penelitian

No.	Variabel	Parameter	Indikator
1.	Konsep ruang	<ul style="list-style-type: none"> • Pendekatan ekologis • Pendekatan fungsional dan ekonomi • Pendekatan sosial-politis 	<ul style="list-style-type: none"> • Tinjauan ruang sebagai kesatuan ekosistem • Komponen ruang yang saling terkait • Faktor jarak atau lokasi • Konflik ruang antar kelompok
2.	Pola kegiatan	<ul style="list-style-type: none"> • Fisik • Sosial • Gerakan 	<ul style="list-style-type: none"> • Intensitas • Diversitas • Pola
3.	Sarana pariwisata	<ul style="list-style-type: none"> • Fasilitas • Pelayanan wisata • Industri wisata 	<ul style="list-style-type: none"> • Akomodasi • Atraksi wisata • Transportasi
4.	Kategori pariwisata	Klasifikasi pariwisata	<ul style="list-style-type: none"> • Asal wisatawan • Dampak ekonomi • Jangka waktu • Jumlah wisatawan • Moda transportasi

Sumber: Hasil Analisis Penyusun 2017

1.8.2 Tahap Persiapan

Untuk melakukan sebuah penelitian kualitatif, perlu mengetahui tahap-tahap yang akan dilalui dalam proses penelitian. tahapan ini disusun secara sistematis agar diperoleh data secara sistematis pula. Dalam penelitian ini beberapa tahapan penelitian yang harus dilakukan yaitu :

1. Latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan sasaran studi. Permasalahan yang diangkat untuk studi ini adalah untuk menemukan karakteristik wisata budaya di Kota Semarang khususnya Kawasan Kota Lama Semarang. Sedangkan tujuan dan sasaran studi dirumuskan untuk menjawab permasalahan yang diangkat tersebut.
2. Penentuan lokasi studi : Lokasi studi yang akan diamati adalah Kawasan Kota Lama Semarang, terkait dengan aspek pemetaan ruang dan pola kegiatan. Lokasi tersebut dipilih karena lokasi yang tidak terlalu jauh dan juga karena memiliki beberapa karakteristik peninggalan budaya yang menarik.

3. Kajian terhadap literatur yang berkaitan dengan studi yang dilakukan yaitu kajian tentang pengertian ruang, karakteristik, pemanfaatan ruang, behavior mapping dan teori-teori yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti. Selain itu juga meliputi metode analisis yang akan digunakan di dalam studi dan hal-hal lain yang mendukung studi ini.
4. Kajian terhadap data yang dibutuhkan meliputi data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari lapangan secara langsung melalui wawancara dan pengamatan langsung. Sedangkan data sekunder yaitu data yang diperoleh melalui literatur atau badan instansi maupun dinas terkait yang berupa data-data yang akan diolah, informasi dan peraturan perundang-undangan.
5. Kegiatan terakhir dari tahap persiapan adalah penyusunan teknis pelaksanaan survey yang meliputi pengumpulan data, teknik pengolahan dan penyajian data, teknik sampling, penentuan jumlah dan sasaran responden, penyusunan rancangan pelaksanaan, observasi dan format daftar pertanyaan.

1.8.3 Tahap Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif teknik pengumpulan data sangat diperlukan guna mendapatkan data dalam sebuah penelitian. tanpa mengetahui teknik pengumpulan data maka peneliti tidak akan mendapatkan data sesuai dengan apa yang diharapkan. Penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan di dalam berbagai *setting*, berbagai sumber, dan berbagai cara. Dari sisi *setting* maka data dikumpulkan dalam kondisi yang alamiah (*natural setting*). Sementara dari sisi sumber maka, data dikumpulkan dari berbagai sumber yaitu sumber primer, dan sumber sekunder. Selanjutnya jika dilihat dari sisi cara atau teknik pengumpulan data lebih banyak

dilakukan dengan pengamatan (observasi), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi.

1. Pengumpulan Data Primer

Pengumpulan data primer dilakukan dengan cara melakukan tinjauan dan pengumpulan data secara langsung dari kondisi yang ada di lapangan. Sasaran pengumpulan data primer adalah para pengunjung Kawasan Kota Lama Semarang.

a. Observasi

Metode observasi menjadi sangat penting dalam penelitian kualitatif karena melalui observasi itulah dikenali berbagai rupa kejadian, peristiwa, keadaan, tindakan yang mempola dari hari ke hari di tengah masyarakat (Sanapiah Faisal dalam Burhan Bungin, 2003:65).

Pada penelitian ini, salah satu tujuan observasi yaitu untuk mengetahui kondisi karakteristik fisik kawasan, serta aktivitas ekonomi, sosial budaya dan sosial kemasyarakatan masyarakat pengunjung Kawasan Kota Lama Semarang. Perlengkapan penunjang yang digunakan dalam melakukan observasi antara lain seperti : kamera digital, daftar objek yang akan diambil dan catatan sebagai panduan selama melakukan observasi di lapangan.

b. Wawancara

Metode ini dipilih karena *interview* dipandang sebagai suatu metode pengumpulan data dengan jalan Tanya jawab, yang dilakukan secara sistematis, beralasan tujuan penelitian (Kartini, 1996:188). Adapun tujuan dari metode ini adalah :

- Memastikan dan mengecek informasi yang diperoleh untuk mengetahui gambaran mengenai kondisi lingkungan kawasan Kota Lama Semarang.

- Dapat dijadikan informasi bagi peneliti mengenai pola pemanfaatan ruang kawasan Kota Lama Semarang.
- Memberikan data deskriptif kualitatif.

2. Pengumpulan Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara atau diperoleh dan dicatat oleh pihak lain. Data sekunder berupa data dari instansi terkait seperti Internet, Buku Literatur, serta Dinas yang telah tersusun dalam arsip yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan.

Tabel I.3
Kebutuhan Data Sekunder

No.	Data	Jenis Data	Sumber
1.	Karakteristik Wilayah	Kondisi fisik, administrasi dan geografis wilayah beserta wilayah studi	BAPPEDA Kota Semarang
2.	Kebijakan Rencana Tata Ruang	RTBL Kota Lama Semarang	BAPPEDA Kota Semarang

Sumber: Hasil Analisis Penyusun 2017

Tabel I.4
Kebutuhan Data Primer

Konsep	Sasaran	Variabel	Parameter	Sumber
Karakteristik Wisata	Pola kegiatan masyarakat yang mengunjungi Kawasan Kota Lama	<ul style="list-style-type: none"> • Sistem aktivitas • Pemetaan ruang 	<ul style="list-style-type: none"> • Ekonomi • Sosial budaya • Kemasyarakatan • Jenis dan frekuensi kegiatan 	<ul style="list-style-type: none"> • Observasi • Wawancara
	Kondisi dan karakterfisik Kawasan Kota Lama	Fisik	<ul style="list-style-type: none"> • Kondisi bangunan • Kondisi sarana dan prasarana 	Observasi
	Kriteria wisata yang dilakukan di Kawasan Kota Lama	Sistem latar	<ul style="list-style-type: none"> • Alasan pariwisata • Asal wisatawan 	<ul style="list-style-type: none"> • Observasi • Wawancara
		Jenis wisata	<ul style="list-style-type: none"> • Konsep wisata • Kondisi wisata 	<ul style="list-style-type: none"> • Observasi • Wawancara

Sumber: Hasil Analisis Penyusun 2017

1.8.4 Tahap Pengolahan dan Penyajian Data

Setelah melakukan pengumpulan data, langkah selanjutnya yang harus dilaksanakan adalah pengolahan dan analisis data. Prosedur pengolahan data dalam penelitian ini adalah :

1. Teknik Pengolahan Data

Beberapa teknik pengolahan data yang dapat dipilih adalah :

- a. *Sorting*, yaitu proses mengurutkan data berdasarkan kebutuhan informasi agar mudah dalam pengolahan selanjutnya
- b. *Analisis*, yakni pendeskripsian data berdasarkan model analisis yang dikembangkan untuk mencapai tujuan yang dibuat.

2. Teknik Penyajian Data

- a. *Deskriptif*, digunakan untuk menjabarkan data yang bersifat kualitatif berupa pendapat, kecenderungan, tren yang ada, serta wawancara dengan obyek yang di ambil adalah pemerintah, masyarakat dan para pakar. Sistem penyajian dapat berupa tabel dan diagram.
- b. *Tabel dan grafik*, yaitu menampilkan data secara sederhana yang didominasi oleh angka baik data asli maupun hasil perhitungan yang biasanya dilengkapi dengan grafik data berdasarkan table yang ada.
- c. *Peta*, yaitu menampilkan data yang diperoleh dalam bentuk peta.
- d. *Foto*, yaitu menampilkan gambar objek sehingga menggambarkan obyek studi secara realita dan nyata.

1.8.5 Tahap Analisis Data

Tahap analisis adalah tahapan yang paling penting dalam suatu penelitian, mengungkap hasil dari penelitian yang telah dilakukan dan memperoleh informasi yang menjawab tujuan penelitian terkait karakteristik wisata *vintage* Kawasan Kota Lama Semarang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik analisis deskriptif kualitatif. Teknik analisis deskriptif kualitatif merupakan teknik analisis yang mentransformasikan data mentah kedalam bentuk data yang mudah dimengerti dan diinterpretasikan, serta menyusun, memanipulasi dan menyajikan data menjadi suatu informasi yang jelas (Kusmayadi dan Sugiarto, 2009:178).

Dengan adanya metode deskriptif kualitatif maka teknik analisis data dilakukan melalui 3 tahapan, yaitu :

1. Reduksi Data

Yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data mentah atau data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Proses ini akan dilakukan secara terus menerus oleh peneliti untuk menghasilkan data sebanyak mungkin.

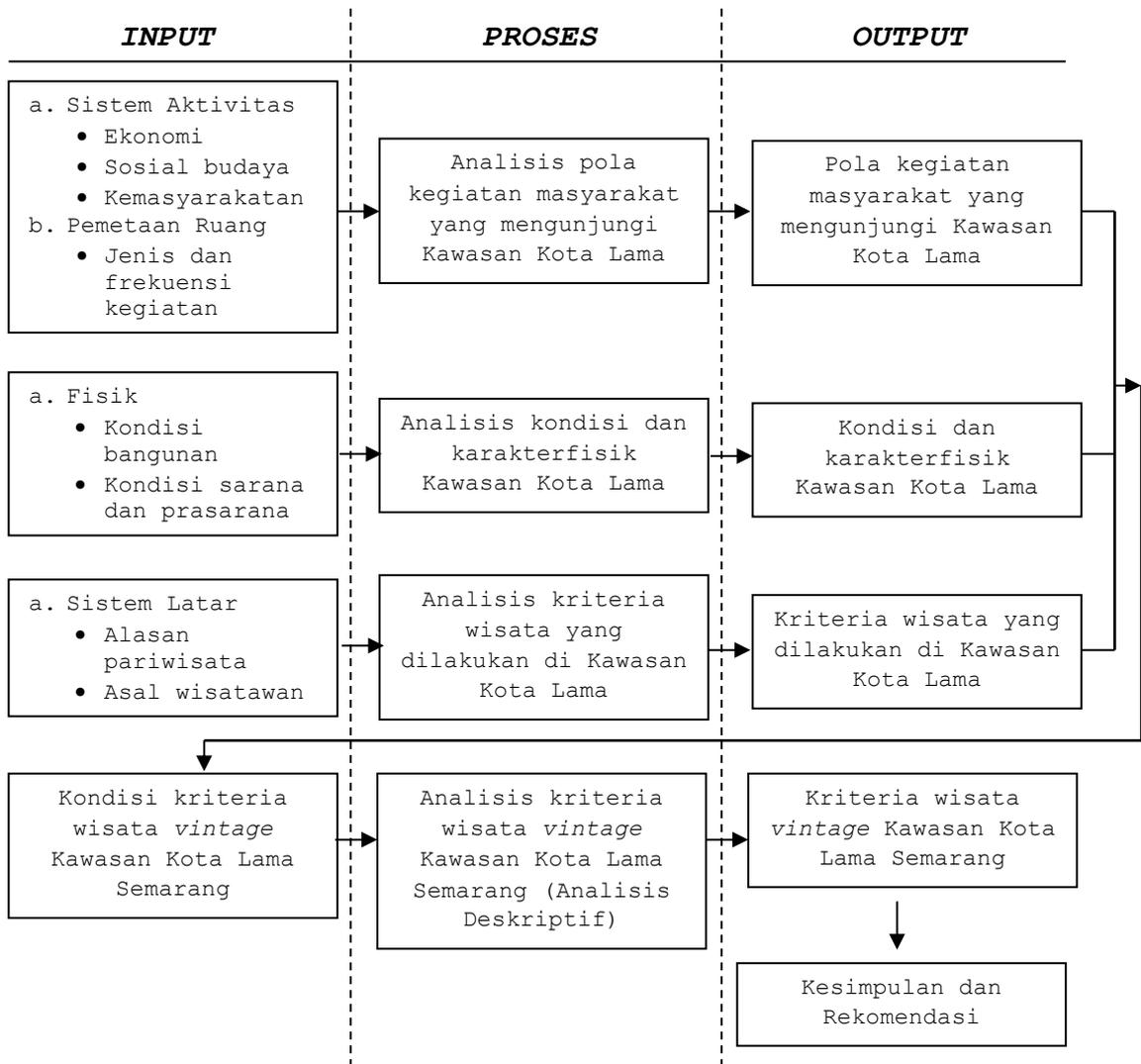
2. Penyajian Data

Yaitu penyusunan informasi yang kompleks ke dalam suatu bentuk yang sistematis, sehingga menjadi lebih selektif dan sederhana serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan data dan pengambilan tindakan. Sehingga informasi yang dihasilkan lebih sistematis setelah melalui proses penyederhanaan.'

3. Kesimpulan

Yaitu merupakan tahap akhir dalam proses analisis data. Pada tahap ini peneliti menyimpulkan dari data-data yang telah diperoleh dari observasi, wawancara

dan dokumentasi. Dengan adanya kesimpulan, maka data yang dihasilkan benar-benar valid atau maksimal.



Sumber: Hasil Analisis Penyusun 2017

Gambar 1.4
Kerangka Analisis

1.9 Sistematika Pembahasan

BAB I PENDAHULUAN

Pada BAB I berisikan latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan sasaran, ruang lingkup materi, kerangka pemikiran, metodologi penelitian dan sistematia pembahasan laporan.

BAB II KAJIAN TEORI TENTANG KARAKTERISTIK WISATA KAWASAN KOTA LAMA SEMARANG

Membahas mengenai teori tentang kepariwisataan, ruang, perilaku masyarakat dan *heritage*.

BAB III KONDISI EKSISTING KAWASAN KOTA LAMA SEMARANG

Membahas mengenai gambaran umum Kawasan Kota Lama, keadaan eksisting, dan kondisi kawasan.

BAB IV ANALISIS KARAKTERISTIK WISATA VINTAGE KAWASAN KOTA LAMA SEMARANG

Pada bab ini berisi tentang analisis karakteristik wisata *vintage* Kawasan Kota Lama Semarang dan Temuan Studi.

BAB V PENUTUP

Berisikan tentang kesimpulan, saran, dan rekomendasi hasil analisis pada bab sebelumnya

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN